

Evaluasi Terhadap Buku Teks Nihongo Yasashii Sakubun

Hendri Zalman¹, Umi Handayani², Mauluddul Haq³

¹(Dosen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang)

²(Dosen Sastra Jepang Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Jawa Tengah)

³(Dosen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kurangnya penelitian evaluasi terhadap metodologi pembelajaran, khusus evaluasi terhadap buku teks yang digunakan di dalam pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi yang dilakukan oleh seorang dosen pengampu mata kuliah Sakubun terhadap buku teks yang dia gunakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk memperkuat analisis, data kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan angket diolah secara kuantitatif dengan menggunakan skala 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) secara keseluruhan, buku teks Nihongo Yasashii Sakubun mendapatkan penilaian dengan persentase 52% (dapat dikategorikan baik), 2) dari 7 indikator yang dievaluasi (indikator 1 = aims and approachs, indikator 2 = design and organisasion, indikator 3 = language and content, indikator 4 = skills, indikator 5 = topics, indikator 6 = methodology, indikator 7 = teachers books, indikator 8 = practical considerations), indikator 5, 6, dan 7 perlu untuk diperbaiki/dikembangkan karena hasil evaluasi menunjukkan nilai di bawah 50%.

Kata Kunci: Evaluasi, Buku Teks, Nihongo Yasashii Sakubun, Dosen Pengampu.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah dalam pengembangan kurikulum di Indonesia adalah ketidak-jelasan kedudukan guru di dalam proses pengembangan tersebut. Pembicaraan tentang kurikulum biasanya hanya melibatkan pihak-pihak pemangku kebijakan sehingga guru merasa tidak perlu terlibat dan berkontribusi dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum. Padahal, sebagai pihak yang terhubung langsung dengan siswa, guru sebenarnya memiliki kedudukan yang sangat kuat dan jelas dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Print (1993), ada 4 (empat) fungsi guru dalam proses pengembangan kurikulum. Pertama, guru memiliki fungsi *implementer*, yaitu sebagai pelaksana kurikulum pada tataran implementasi. Kedua, guru memiliki fungsi *adapter*, yaitu sebagai pengadaptasi kurikulum sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, juga pada tataran implementasi. Ketiga, guru memiliki fungsi sebagai *developer*, yaitu sebagai pengembang kurikulum dan pembelajaran pada tataran perencanaan. Keempat, guru memiliki fungsi sebagai *researcher*, yaitu sebagai peneliti kurikulum pada tataran sebelum perencanaan dan akhir dari implementasi. Artinya, guru seharusnya terlibat secara aktif mulai

dari sebelum merencanakan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut evaluasi untuk perbaikan pada masa yang akan datang (Zalman, 2021).

Jika dicermati lebih dalam, maka, guru sebenarnya terlibat langsung dalam ketiga tahapan pengembangan kurikulum; presage, process, implementation (Nation & Macalister, 2010). Pada tahapan pertama, yaitu tahapan presage, fungsi *researcher* guru sangat dibutuhkan untuk menjadi pertimbangan dalam merancang kurikulum. Sedangkan pada tahapan *process*, fungsi sebagai *adapter* dan *developer* dibutuhkan untuk mengadaptasi, mengadopsi, dan mengembangkan konten hingga aktivitas pembelajaran. Sedangkan pada tahapan implementation, fungsi *implementer* guru menjadi sentral dalam menentukan berjalan atau tidaknya sebuah program pembelajaran.

Khusus terkait fungsi sebagai *adapter*, guru dituntut untuk mampu melakukan evaluasi terhadap kurikulum sehingga bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks di mana pembelajaran dilaksanakan. Salah satu produk yang harus dievaluasi oleh guru adalah buku teks. Menurut Richard (2001), buku teks untuk pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya; relevansi buku teks dengan tujuan pembelajaran, relevansi buku teks dengan kemampuan guru, serta relevansi buku dengan siswa. Artinya, buku teks perlu dievaluasi, minimal berdasarkan kriteria tersebut sebelum digunakan.

Di samping kriteria di atas, Cunningsworth (1995) juga merumuskan daftar ceklis berikut ini untuk melakukan evaluasi terhadap buku teks yang akan digunakan. Daftar ceklis tersebut dijadikan sebagai indikator, lalu dikembangkan ke dalam berbagai rumusan pertanyaan/pernyataan untuk mengevaluasi buku teks. Daftar ceklis tersebut terdiri dari; 1) sasaran dan pendekatan, 2) desain dan organisasi, 3) konten bahasa, 4) skill, 5) topik, 6) metodologi, 7) buku guru, 8) pertimbangan praktis.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami pentingnya fungsi dan kedudukan evaluasi terhadap buku teks sebelum digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dari evaluasi terhadap buku teks tersebut. Adapun buku teks yang dievaluasi pada penelitian ini adalah buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* yang digunakan dalam pembelajaran *Shochukyu Sakubun Zenhan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini adalah informasi dari angket tentang pandangan seorang dosen mata kuliah sakubun Universitas Negeri Padang terhadap buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* yang digunakan untuk mata kuliah *Shochukyu Sakubun Zenhan* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Instrumen penelitian adalah angket, yang dikembangkan dengan mengadaptasi daftar ceklis evaluasi buku teks yang dikembangkan oleh Cuningsowth, yaitu; 1) sasaran dan pendekatan, 2) desain dan organisasi, 3) konten bahasa, 4) skill, 5) topik, 6) metodologi, 7) buku guru, 8) pertimbangan praktis (dalam Richard, 2001).

Kedelapan daftar ceklis di atas dikembangkan menjadi 40 butir daftar pernyataan angket. Setelah dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan, opsi jawaban dikembangkan berdasarkan skala Likert (Sugiyono, 2016), dengan deskripsi jawaban; sangat setuju sekali, sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju. Terakhir, angket tersebut diisi oleh seorang dosen mata kuliah *Shochukyu Sakubun Zenhan* yang menggunakan buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun*.

Setelah angket diisi oleh dosen, jawaban kualitatif dari dosen tersebut diskor berdasarkan sistem penyekoran skala 5 (sangat setuju sekali = 5, sangat setuju = 4, setuju = 3, kurang setuju = 2, tidak setuju = 1. Skor kemudian diklasifikasikan berdasarkan kedelapan indikator, dan dianalisis secara deskriptif dengan cara dibandingkan dengan skor total dari keseluruhan butir. Hasil analisis ini kemudian diambil poin utamanya untuk dijadikan kesimpulan sekaligus rekomendasi untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya, khususnya terkait pengadaptasian dan pengadopsian buku teks yang akan digunakan pada masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Hasil data evaluasi terhadap buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* dapat dideskripsikan seperti tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Evaluasi terhadap Buku Teks
Nihongo Yasashii Sakubun

NO	Deskripsi	Skor
1	Skor maximum	200
2	Skor diperoleh	104
3	Persentase perolehan	52%

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil evaluasi terhadap buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* menunjukkan bahwa relevansi buku teks untuk pembelajaran *Shochukyu Sakubun Zenhan* hanya mencapai 52%. Dari 200 skor total maksimum, dosen pengampu sekaligus pengguna dari buku teks tersebut hanya memberikan skor 104. Artinya, dosen menilai bahwa buku teks yang digunakan ini memerlukan banyak perbaikan supaya benar-benar relevan dengan pembelajaran *shochukyu sakubun zenhan*. Adapun sebaran data skor yang diberikan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Sebaran Data Evaluasi terhadap Buku Teks
Nihongo Yasashii Sakubun

No	Skor	Perolehan/Jumlah Butir	Persentase
1	1	0/40	0%
2	2	18/40	45%
3	3	20/40	50%
4	4	2/40	5%
5	5	0/40	0%
Total		40	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebaran data evaluasi terhadap buku teks terpusat pada skor 2 dan 3. Jika merujuk pada skor maksimum 5, maka, setidaknya ada 18 jawaban dosen yang menunjukkan bahwa relevansi buku teks untuk digunakan dalam pembelajaran kurang dari nilai tengah (3). Artinya, hampir separuh dari isi/materi buku teks tidak kurang relevan untuk digunakan. Adapun penjelasan untuk hal ini dibahas pada sub-judul “Pembahasan”.

Pembahasan

Indikator yang dijadikan sebagai ukuran untuk klasifikasi data penelitian evaluasi buku teks *Nihongo Yasashii sakubun* ini terdiri dari delapan indikator, yaitu; indikator 1 (*aims and approaches*), indikator 2 (*design and organisasion*), indikator 3 (*language and content*), indikator 4 (*skills*), indikator 5 (*topics*), indikator 6 (*methodology*), indikator 7 (*teachers books*), indikator 8 (*practical considerations*).

Tabel 3. Analisis Data Per-Indikator Evaluasi terhadap Buku Teks
Nihongo Yasashii Sakubun

NO	Deskripsi	Indikator							
		Indi 1	Indi 2	Indi 3	Indi 4	Indi 5	Indi 6	Indi 7	Indi 8
1	Skor maximum	20	25	20	30	30	30	25	20
2	Skor diperoleh	11	17	10	16	14	14	11	11
3	Percentasi	55%	68%	50%	53%	47%	47%	44%	55%

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentasi perolehan skor per-indikator berbeda-beda. Dari delapan indikator yang ada, terdapat tiga indikator yang perlu mendapatkan perhatian serius karena persentasi capaiannya berkisar pada angka 50% ke bawah, yaitu; indikator 3 sebesar 50%, indikator 5 sebesar 47%, indikator 6 sebesar 47%, dan indikator 7 sebesar 44%. Artinya, ada tiga komponen yang dikritisi oleh dosen pengguna terhadap buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun*, yaitu; *language and content, topics, methodology, teachers books*.

Pada indikator 3, yang dipersoalkan adalah tentang kosa kata (butir 11) dan kalimat (butir 13). Dari jawaban dosen diketahui bahwa buku teks tidak memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kosa kata yang dimilikinya. Sedangkan dari aspek kalimat, buku teks dinilai tidak memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk berlatih mengaplikasikan pola kalimat yang mereka pelajari ke dalam konteks paragraf atau wacana atau kalimat yang lebih variatif.

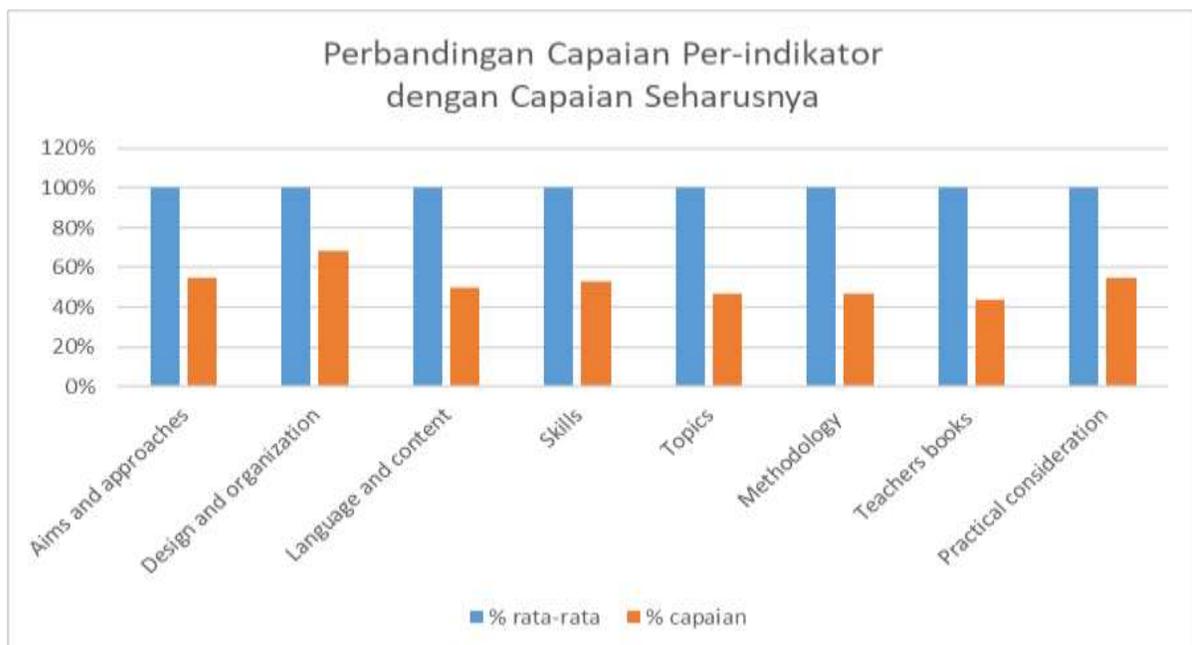
Pada indikator 5, yang dipersoalkan oleh guru adalah tentang topik yang disajikan di dalam buku teks, terutama pada butir angket 20, 21, dan 23, 24. Pada butir 20, yang disorot adalah kesesuaian topik dengan minat siswa. Artinya, topik tidak relevan dengan minat siswa pada umumnya. Pada butir 21, yang disorot adalah mengenai variasi topik. Topik-topik yang disajikan dinilai kurang bervariasi sehingga terkesan monoton. Pada butir 23, hal yang disorot adalah relevansi topik dengan level bahasa mahasiswa. Topik susah untuk dieksplor karena terlalu berat untuk level kemampuan bahasa siswa. Sedangkan pada butir 24, hal yang disorot adalah kesesuaian topik dengan persoalan sosial-budaya yang dibahas pada bab yang sama. Artinya, persoalan sosial-budaya yang dibahas bukan bagian dari fungsi sosial-budaya dari teks yang disajikan sehingga antara materi kebahasaan dengan materi sosial-budaya seperti berdiri sendiri-sendiri.

Pada indikator 6, hal yang dipersoalkan adalah persoalan metodologi buku teks. Hal ini secara spesifik tercermin dari jawaban terhadap butir angket nomor 27 hingga butir 30. Pada butir 27, yang

disorot adalah terkait level aktivitas yang tidak sesuai dengan harapan siswa, di mana mahasiswa berharap dapat menganalisis struktur teks, tapi tidak difasilitasi di buku teks. Butir 28 menyorot tentang teknik penyajian item baru, seperti kosa kata dan tata bahasa yang tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Menurut dosen, buku teks seharusnya memberikan contoh yang lebih variatif tapi mudah untuk digeneralisasi sehingga mampu mengembangkan nalar mahasiswa. Sedangkan pada butir 29 dan 30, hal yang disorot adalah variasi skil (29) dan pengembangan kemampuan komunikasi (30). Buku teks terlalu fokus pada aspek bahasa dan terkesan tidak memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kemampuan mereka ke skil-skil produktif-komunikatif, yaitu memproduksi tulisan ataupun teks percakapan. Padahal, topik/materi tersebut berpotensi untuk dikembangkan, baik dalam bentuk tulisan maupun dialog.

Terakhir, *indikator 7*, persoalan yang disorot pada indikator ini terpusat pada relevansi buku guru. Semua butir pernyataan terkait indikator ini, yaitu butir 32 sampai butir 36 menunjukkan bahwa keberadaan buku guru sangat dibutuhkan sebagai panduan bagi guru dalam mengimplementasikan buku teks. Dengan buku guru, dosen berharap mendapatkan petunjuk penggunaan, item, latihan, informasi budaya, media hingga teknik yang komprehensif untuk menggunakan buku teks.

Jika skor per-indikator di atas dibandingkan dengan skor total, maka kondisi grafik tersebut dapat digambarkan ke dalam bentuk seperti di bawah ini.



Gambar1. Perbandingan Skor Hasil Evaluasi Per-Indikator dengan Skor Total

Sama dengan yang telah dibahas sebelumnya, dari gambar di atas juga dapat dilihat bahwa dari kedelapan indikator yang ada, indikator ke 3, 5, 6, dan 7 adalah indikator yang perlu mendapatkan perhatian untuk ditemukan solusinya. Solusi dapat dilakukan dengan mencari, mengadopsi, mengadaptasi sumber-sumber belajar lainnya. Lalu, masukan dari berbagai sumber tersebut dikembangkan untuk menambahkan atau melengkapi bagian-bagian yang kurang pada buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* sesuai dengan hasil analisis di atas, terutama untuk indikator 3 (*language and content*), indikator 5 (*topics*), indikator 6 (*methodologi*), dan indikator 7 (*teacher's book*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan evaluasi terhadap buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks *Nihongo Yasashii Sakubun* memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh dosen pengguna buku tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dosen/pengguna buku ini perlu melakukan pengembangan terhadap buku teks tersebut, terutama pada aspek; *language and content*, *topics*, *methodology*, dan *teacher's books*.

REFERENSI

- I.S.P. Nation & Macalister, J. (Language Curriculum Design). 2010. London: Routledge.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Designs*. USA: Allen & Unwin.
- Richard, J. C. (2001). *The Origins of Language Curriculum Development*. USA: Cambridge University.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Zalman, H. (2021). The Implementation of the Result of Error Analysis on Writing Kata Kana to Kata Kana Learning Instructional. *4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)* (pp. 120-125). Padang: Atlantis Press.